

**KOLABORASI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN GURU BIMBINGAN
KONSELING DALAM MEMBENTUK KARAKTER SOSIAL
SISWA DI SMP 3 PEMULUTAN**

Donna Takrim¹, Sri Juwita², Saipul Annur³, Afriantoni⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

1donnatakrim@radenfatah.ac.id, 2srijuwita@radenfatah.ac.id,

3saipulannur_uin@radenfatah.ac.id, 4afriantoni_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the collaboration between Islamic Education teachers and Guidance and Counseling teachers in shaping students' social character at SMP 3 Pemulutan. This research employed a qualitative descriptive approach, with research subjects consisting of Islamic Education teachers, Guidance and Counseling teachers, and students. Data were collected through observation, interviews, and documentation, while data analysis used an interactive model including data reduction, data display, and conclusion drawing, with validity ensured through triangulation. The results indicate that the collaboration is implemented through joint planning of character-building programs, the integration of learning with counseling services, and habituation as well as extracurricular activities based on social and religious values. Islamic Education teachers play a role in instilling moral and spiritual values and providing role models, while Guidance and Counseling teachers provide psychological support and develop students' social skills. This collaboration effectively shapes students' social character, reflected in honesty, responsibility, discipline, cooperation, and social awareness, although obstacles such as limited coordination time, differences in perspectives, and limited institutional support remain, thus requiring stronger synergy through communication, shared understanding, and school policy support to ensure optimal and sustainable collaboration.

Keywords: *teacher collaboration, guidance and counseling, students' social character*

ABSTRAK

Krisis Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kolaborasi antara guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling dalam membentuk karakter sosial siswa di SMP 3 Pemulutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, dengan subjek penelitian meliputi guru Pendidikan Agama Islam, guru Bimbingan Konseling, dan siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan uji keabsahan melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi diwujudkan melalui perencanaan program pembinaan karakter secara bersama, pelaksanaan pembelajaran yang terintegrasi dengan layanan bimbingan konseling, serta kegiatan pembiasaan dan ekstrakurikuler berbasis nilai sosial dan keagamaan. Guru Pendidikan Agama Islam

berperan dalam menanamkan nilai moral dan spiritual serta memberikan keteladanan, sedangkan guru Bimbingan Konseling berperan dalam memberikan pendampingan psikologis dan penguatan keterampilan sosial siswa. Kolaborasi ini mampu membentuk karakter sosial siswa yang ditunjukkan melalui sikap kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan kepedulian sosial, meskipun masih terdapat hambatan berupa keterbatasan waktu koordinasi, perbedaan persepsi, serta keterbatasan dukungan program sekolah, sehingga diperlukan peningkatan sinergi melalui komunikasi, penyamaan persepsi, dan dukungan kebijakan sekolah agar kolaborasi dapat berjalan optimal dan berkelanjutan.

Kata Kunci: kolaborasi guru, bimbingan konseling, karakter sosial siswa

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses sistematis yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Sihotang et al., 2024). Dalam konteks pendidikan nasional, pembentukan karakter menjadi salah satu tujuan utama sebagaimana tertuang dalam kebijakan pendidikan di Indonesia (Annur et al., 2026). Karakter sosial siswa menjadi aspek penting yang harus dikembangkan karena berkaitan dengan kemampuan individu dalam berinteraksi, beradaptasi, dan berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat (Firiyanto et al., 2025). Oleh karena itu, sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter sosial melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan layanan pendidikan.

Karakter sosial siswa tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembinaan yang berkelanjutan dan terintegrasi (Annur et al., 2024). Lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi pembentukan karakter tersebut (Yarmaini, 2023). Dalam hal ini, peran guru sangat penting sebagai agen perubahan yang secara langsung berinteraksi dengan siswa. (Afriantoni et al., 2023) mengungkapkan guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai pembimbing dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai sosial yang positif terutama dalam PAI. Oleh sebab itu, diperlukan sinergi antar guru dalam mengoptimalkan pembentukan karakter sosial siswa.

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan

spiritual yang menjadi dasar pembentukan karakter siswa. Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa diajarkan tentang nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial (Rahmawati et al., 2020). Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Islam berkontribusi dalam membentuk karakter sosial siswa yang berlandaskan ajaran Islam.

Di sisi lain, guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran strategis dalam membantu siswa mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi, baik yang bersifat pribadi, sosial, belajar, maupun karir (Marlia et al., 2023). Layanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal serta membantu mereka dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dalam konteks pembentukan karakter sosial, guru Bimbingan dan Konseling berperan dalam memberikan layanan yang dapat meningkatkan keterampilan sosial, empati, serta kemampuan berkomunikasi siswa.

Kolaborasi antara guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan dan Konseling menjadi suatu kebutuhan dalam upaya membentuk karakter sosial siswa secara efektif (Herdiani et al., 2021). Menurut (Ramdan, 2020), kolaborasi ini memungkinkan adanya integrasi antara penanaman nilai-nilai moral dengan layanan pendampingan psikologis. Dengan adanya kerja sama yang baik, kedua guru dapat saling melengkapi dalam memberikan pembinaan kepada siswa. Hal ini diharapkan dapat menghasilkan pendekatan yang lebih komprehensif dalam pembentukan karakter sosial.

Namun, dalam praktiknya, kolaborasi antara guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan dan Konseling belum sepenuhnya berjalan optimal di berbagai sekolah. Masih terdapat kendala seperti kurangnya komunikasi, perbedaan persepsi, serta keterbatasan waktu dalam pelaksanaan program bersama. Kondisi ini dapat berdampak pada kurang maksimalnya pembinaan karakter sosial siswa (Nissa et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan sinergi antara kedua pihak agar tujuan

pendidikan karakter dapat tercapai secara optimal.

SMP 3 Pemulutan sebagai salah satu lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter sosial siswa melalui berbagai program pendidikan. Dalam konteks ini, kolaborasi antara guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan dan Konseling menjadi hal yang penting untuk dikaji. Penelitian mengenai kolaborasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana kerja sama tersebut dilakukan serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Dengan demikian, hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan program pendidikan karakter di sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengetahui bentuk kolaborasi antara guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan dan Konseling dalam membentuk karakter sosial siswa di SMP 3 Pemulutan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan yang dihadapi serta upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan tersebut. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan

kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan serta praktik pembelajaran yang lebih efektif dalam membentuk karakter sosial siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif (Pringgar & Rizaldy, 2020). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena kolaborasi antara guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan dan Konseling dalam membentuk karakter sosial siswa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara komprehensif mengenai proses, interaksi, serta makna yang muncul dalam praktik kolaborasi tersebut di lingkungan sekolah.

Lokasi penelitian dilaksanakan di SMP 3 Pemulutan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya dalam pelaksanaan pendidikan karakter serta adanya peran aktif guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan dan Konseling. Selain itu, lokasi ini dipilih karena kemudahan

akses bagi peneliti dalam memperoleh data yang diperlukan.

Subjek penelitian dalam penelitian ini terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam, guru Bimbingan dan Konseling, serta siswa SMP 3 Pemulutan. Penentuan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu dengan memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait dengan fokus penelitian. Guru dipilih karena berperan langsung dalam proses pembelajaran dan pembinaan karakter, sedangkan siswa dipilih sebagai pihak yang menerima layanan dan pembinaan tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas kolaborasi antara guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan dan Konseling dalam kegiatan pembelajaran maupun layanan konseling. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan untuk memperoleh informasi yang lebih rinci mengenai bentuk kolaborasi, kendala, serta upaya yang dilakukan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa

dokumen sekolah, program kerja, serta arsip yang relevan dengan penelitian.

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama. Selain itu, peneliti juga menggunakan pedoman wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi sebagai instrumen pendukung. Pedoman wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian untuk memastikan data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian. Lembar observasi digunakan untuk mencatat aktivitas yang diamati, sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis yang relevan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan data yang telah

dianalisis untuk memperoleh temuan penelitian.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi yang digunakan meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data pada waktu yang berbeda (Efendi Hasibuan et al., 2024). Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat validitas yang tinggi.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyusunan laporan. Pada tahap persiapan, peneliti melakukan studi pendahuluan, menyusun proposal penelitian, serta menyiapkan instrumen penelitian. Pada tahap pelaksanaan, peneliti melakukan pengumpulan data di lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, pada tahap penyusunan laporan, peneliti

menganalisis data yang telah diperoleh dan menyusunnya dalam bentuk laporan penelitian yang sistematis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Bentuk Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling dalam Membentuk Karakter Sosial Siswa

Kolaborasi antara guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling di SMP 3 Pemulutan merupakan bentuk sinergi yang terencana dan berkelanjutan dalam rangka membentuk karakter sosial siswa. Kolaborasi ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menyentuh aspek praktis dalam kegiatan pembelajaran dan pembinaan siswa sehari-hari. Adapun bentuk-bentuk kolaborasi yang dilakukan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kolaborasi dalam Perencanaan Program Pembinaan Karakter

Guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling bekerja sama dalam merancang program pembinaan karakter sosial siswa melalui kegiatan perencanaan yang sistematis (Marlia et al., 2025). Dalam tahap

ini, kedua pihak melakukan koordinasi untuk menyusun program yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan sosial siswa. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial dirumuskan sebagai bagian dari tujuan pembelajaran dan layanan bimbingan.

Perencanaan ini juga melibatkan penyesuaian dengan kebutuhan dan karakteristik siswa di sekolah tersebut. Guru Bimbingan Konseling memberikan masukan terkait kondisi psikologis dan sosial siswa, sementara guru Pendidikan Agama Islam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam program tersebut. Dengan adanya perencanaan yang matang dan kolaboratif, program pembinaan karakter sosial menjadi lebih terarah, relevan, dan efektif dalam pelaksanaannya.

2. Kolaborasi dalam Pelaksanaan Pembelajaran dan Layanan Konseling

Dalam tahap pelaksanaan, kolaborasi antara guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling diwujudkan melalui

integrasi antara kegiatan pembelajaran di kelas dan layanan konseling (Harahap et al., 2025). Guru Pendidikan Agama Islam berperan dalam menyampaikan materi yang mengandung nilai-nilai moral dan sosial, seperti pentingnya saling menghormati, tolong-menolong, dan menjaga hubungan baik dengan sesama. Penyampaian materi ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga disertai dengan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, guru Bimbingan Konseling memberikan penguatan melalui layanan konseling individu maupun kelompok bagi siswa yang membutuhkan pendampingan lebih lanjut. Dalam layanan ini, siswa dibantu untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang telah diajarkan, serta mengatasi permasalahan sosial yang dihadapi. Kolaborasi ini menciptakan kesinambungan antara pengetahuan dan praktik, sehingga siswa tidak hanya mengetahui nilai-nilai sosial, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam perilaku nyata.

3. Kolaborasi dalam Kegiatan Pembiasaan dan Ekstrakurikuler

Kolaborasi antara kedua guru juga terlihat dalam kegiatan pembiasaan dan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di lingkungan sekolah (Rohman, 2024). Kegiatan seperti salat berjamaah, pengajian, serta kegiatan sosial menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter sosial kepada siswa. Dalam kegiatan ini, guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai pembimbing dalam aspek keagamaan, sedangkan guru Bimbingan Konseling berperan dalam mengarahkan perilaku sosial siswa agar sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan.

Selain itu, melalui kegiatan pembiasaan ini siswa dilatih untuk mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan empati terhadap sesama. Interaksi sosial yang terjadi dalam kegiatan tersebut memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam menerapkan nilai-nilai sosial. Dengan demikian, pembentukan karakter sosial tidak hanya terjadi melalui pembelajaran formal, tetapi juga diperkuat melalui pengalaman

nyata dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Sosial Siswa

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter sosial siswa, terutama dalam menanamkan nilai-nilai moral yang bersumber dari ajaran Islam. Peran ini tidak hanya terbatas pada penyampaian materi di dalam kelas, tetapi juga mencakup pembinaan sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Adapun peran tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Sebagai Penanam Nilai-Nilai Moral dan Sosial

Guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai pihak yang menanamkan nilai-nilai moral dan sosial kepada siswa melalui proses pembelajaran (Rahmadhea, 2025). Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial diajarkan secara sistematis dalam setiap materi pelajaran. Proses penanaman nilai ini tidak hanya dilakukan melalui ceramah, tetapi juga melalui diskusi, studi kasus, dan pemberian

contoh konkret yang relevan dengan kehidupan siswa.

Penanaman nilai tersebut dilakukan secara berulang dan berkesinambungan agar dapat tertanam dalam diri siswa. Guru juga mengaitkan materi pelajaran dengan realitas sosial yang dihadapi siswa, sehingga mereka dapat memahami pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengetahui nilai-nilai sosial secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam perilaku sehari-hari.

2. Sebagai Teladan (*Uswah Hasanah*) bagi Siswa

Selain sebagai penyampai materi, guru Pendidikan Agama Islam juga berperan sebagai teladan bagi siswa dalam berperilaku. Sikap dan tindakan guru dalam kehidupan sehari-hari menjadi contoh nyata yang dapat ditiru oleh siswa (Rosadi et al., 2026). Keteladanan ini mencakup aspek kejujuran, kedisiplinan, kesopanan, serta kepedulian terhadap sesama.

Keteladanan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam

pembentukan karakter siswa, karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung. Oleh karena itu, guru harus mampu menjaga konsistensi antara apa yang diajarkan dengan apa yang dilakukan. Dengan adanya keteladanan yang baik, proses pembentukan karakter sosial siswa menjadi lebih efektif karena didukung oleh contoh nyata yang dapat diamati dan diikuti oleh siswa.

3. Sebagai Pembimbing dalam Pembiasaan Perilaku Sosial

Guru Pendidikan Agama Islam juga berperan sebagai pembimbing dalam membentuk kebiasaan positif siswa melalui berbagai kegiatan pembiasaan. Kegiatan seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta kegiatan sosial keagamaan menjadi sarana dalam membentuk karakter sosial siswa. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk memiliki sikap disiplin, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Selain itu, (Hiqqal, 2023) guru juga memberikan arahan dan bimbingan secara langsung ketika siswa menunjukkan perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai

sosial. Proses pembimbingan ini dilakukan secara persuasif dan edukatif agar siswa dapat memahami kesalahan mereka dan memperbaiki perilakunya. Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, karakter sosial siswa dapat terbentuk secara bertahap dan berkelanjutan.

Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Membentuk Karakter Sosial Siswa

Guru Bimbingan Konseling memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter sosial siswa melalui pendekatan yang lebih personal dan psikologis. Peran ini difokuskan pada upaya membantu siswa memahami diri sendiri, mengembangkan potensi, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Dalam konteks pembentukan karakter sosial, guru Bimbingan Konseling tidak hanya menangani siswa yang bermasalah, tetapi juga berperan dalam memberikan layanan preventif dan pengembangan agar seluruh siswa memiliki kemampuan sosial yang baik. Adapun peran tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Sebagai Fasilitator Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa

Guru Bimbingan Konseling berperan sebagai fasilitator dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa melalui berbagai layanan bimbingan. Keterampilan sosial yang dimaksud meliputi kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, menghargai orang lain, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif. Layanan ini biasanya diberikan dalam bentuk bimbingan klasikal maupun kelompok yang dirancang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dalam proses fasilitasi tersebut, guru memberikan berbagai teknik dan strategi yang dapat membantu siswa dalam berinteraksi secara efektif. Misalnya, siswa diajarkan cara mengungkapkan pendapat dengan sopan, mendengarkan secara aktif, serta mengelola emosi dalam situasi sosial. Dengan adanya bimbingan yang terarah, siswa diharapkan mampu mengembangkan keterampilan sosial yang mendukung terbentuknya karakter sosial yang positif.

2. Sebagai Konselor dalam Mengatasi Permasalahan Sosial Siswa

Guru Bimbingan Konseling juga berperan sebagai konselor yang membantu siswa dalam mengatasi berbagai permasalahan sosial yang dihadapi. Permasalahan tersebut dapat berupa konflik dengan teman, kesulitan dalam beradaptasi, hingga perilaku menyimpang seperti bullying atau sikap individualis. Melalui layanan konseling individu, guru memberikan ruang bagi siswa untuk mengungkapkan perasaan dan masalah yang dialami secara terbuka (Arifin & Ramadhani, 2024).

Dalam proses konseling, guru menggunakan pendekatan yang empatik dan non-judgmental sehingga siswa merasa nyaman dan percaya untuk berbagi. Guru kemudian membantu siswa menemukan solusi yang tepat serta membimbing mereka dalam mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku. Dengan demikian, siswa tidak hanya mampu menyelesaikan masalahnya, tetapi juga belajar

untuk menjadi pribadi yang lebih matang secara sosial.

3. Sebagai Pemberi Layanan Preventif dalam Pembentukan Karakter Sosial

Selain bersifat kuratif, guru Bimbingan Konseling juga memiliki peran preventif dalam membentuk karakter sosial siswa. Peran ini diwujudkan melalui kegiatan bimbingan yang bertujuan untuk mencegah munculnya perilaku negatif sejak dini (Romlah & Rusdi, 2023). Guru memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya menjaga hubungan sosial yang harmonis serta dampak dari perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial.

Kegiatan preventif ini dilakukan melalui berbagai media, seperti penyuluhan, diskusi kelompok, maupun kegiatan pengembangan diri lainnya. Dalam kegiatan tersebut, siswa diajak untuk memahami nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan kerja sama. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan memiliki kesadaran sejak awal untuk berperilaku positif dalam lingkungan sosialnya, sehingga pembentukan karakter

sosial dapat berlangsung secara lebih optimal dan berkelanjutan.

Hambatan dan Upaya dalam Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling

Kolaborasi antara guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling dalam membentuk karakter sosial siswa di SMP 3 Pemulutan tidak terlepas dari berbagai hambatan yang memengaruhi efektivitas pelaksanaannya. Adapun hambatan dan upaya yang dilakukan dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Keterbatasan Waktu dan Koordinasi Antar Guru

Salah satu hambatan utama dalam pelaksanaan kolaborasi adalah keterbatasan waktu yang dimiliki oleh masing-masing guru. Jadwal mengajar yang padat serta berbagai tugas administratif menyebabkan guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling sulit untuk melakukan koordinasi secara intensif. Kondisi ini berdampak pada kurang optimalnya perencanaan dan evaluasi program kolaboratif yang seharusnya dilakukan secara berkala.

Untuk mengatasi hal tersebut, pihak sekolah berupaya menyediakan waktu khusus untuk pertemuan dan koordinasi antar guru, seperti melalui rapat rutin atau forum diskusi. Selain itu, komunikasi informal juga dimanfaatkan sebagai sarana untuk tetap menjaga koordinasi dalam menangani permasalahan siswa. Dengan adanya upaya ini, diharapkan kolaborasi tetap dapat berjalan meskipun terdapat keterbatasan waktu.

2. Perbedaan Persepsi dan Pendekatan dalam Pembinaan Siswa

Hambatan lain yang dihadapi adalah adanya perbedaan persepsi dan pendekatan antara guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling dalam membina siswa. Perbedaan latar belakang keilmuan menyebabkan masing-masing guru memiliki cara pandang yang berbeda dalam memahami dan menangani permasalahan siswa. Hal ini terkadang menimbulkan ketidaksinkronan

dalam memberikan solusi atau tindakan pembinaan.

Sebagai upaya mengatasi hambatan tersebut, dilakukan penyamaan persepsi melalui diskusi dan komunikasi yang terbuka antar guru. Dalam proses ini, kedua pihak saling berbagi pandangan dan pengalaman untuk menemukan pendekatan yang paling tepat dalam membina siswa. Dengan adanya kesepahaman yang terbangun, kolaborasi dapat berjalan lebih harmonis dan efektif dalam mencapai tujuan bersama.

3. Keterbatasan Sarana dan Dukungan Program Sekolah

Keterbatasan sarana dan prasarana serta belum optimalnya dukungan program sekolah juga menjadi salah satu hambatan dalam pelaksanaan kolaborasi. Misalnya, belum tersedianya program khusus yang secara sistematis mengintegrasikan peran guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling dalam pembentukan karakter sosial siswa (Herdiani et al., 2021). Hal ini

menyebabkan kegiatan kolaboratif seringkali bersifat insidental dan belum terstruktur dengan baik.

Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah berupaya meningkatkan dukungan melalui penyusunan program yang lebih terintegrasi serta penyediaan fasilitas yang mendukung kegiatan pembinaan karakter. Selain itu, pelatihan dan workshop bagi guru juga dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam melaksanakan kolaborasi. Dengan adanya dukungan yang memadai, diharapkan kolaborasi dapat berlangsung secara lebih sistematis dan berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kolaborasi guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling dalam membentuk karakter sosial siswa di SMP 3 Pemulutan, dapat disimpulkan bahwa kolaborasi antara kedua guru memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam

proses pembentukan karakter sosial siswa. Kolaborasi yang dilakukan tidak hanya bersifat formal, tetapi juga terintegrasi dalam berbagai aspek kegiatan pendidikan, baik dalam perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, maupun dalam kegiatan pembiasaan di lingkungan sekolah.

Bentuk kolaborasi yang terjalin antara guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling meliputi perencanaan program pembinaan karakter, pelaksanaan pembelajaran yang terintegrasi dengan layanan konseling, serta kegiatan pembiasaan dan ekstrakurikuler yang mendukung penguatan karakter sosial siswa. Melalui kolaborasi tersebut, nilai-nilai sosial seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan kepedulian sosial dapat ditanamkan secara lebih efektif dan berkelanjutan dalam diri siswa.

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam kolaborasi ini lebih menitikberatkan pada penanaman nilai-nilai moral dan spiritual yang bersumber dari ajaran Islam, serta memberikan keteladanan dalam perilaku sehari-hari. Sementara itu, guru Bimbingan Konseling berperan

dalam memberikan pendampingan psikologis melalui layanan bimbingan dan konseling, baik secara preventif maupun kuratif, guna membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan mengatasi permasalahan yang dihadapi. Sinergi antara kedua peran ini menghasilkan pendekatan yang lebih komprehensif dalam pembentukan karakter sosial siswa.

Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa hambatan, seperti keterbatasan waktu untuk koordinasi, perbedaan persepsi antar guru, serta keterbatasan sarana dan dukungan program sekolah. Hambatan-hambatan tersebut dapat memengaruhi efektivitas kolaborasi apabila tidak ditangani dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan, seperti peningkatan komunikasi dan koordinasi, penyamaan persepsi melalui diskusi, serta dukungan dari pihak sekolah dalam bentuk kebijakan dan program yang terintegrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriantoni, A., Armelis, A., Khairunnisa, A., & Alhidayah, T. (2023). Dynamics of religious moderation: Analytical study of Islamic religious

- education learning in junior high schools. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(4), 6269–6277.
- Annur, S., Afriantoni, A., Azhari, I., & Haqqi, A. (2024). Sistem Pendidikan di Indonesia , Inggris , dan Finlandia : Sebuah Studi Perbandingan. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 1634–1644.
- Annur, S., Harmi, H., Matari, A. S. Al, Asha, L., Amrullah, Karolina, A., & Zulihi. (2026). A Humanistic Active-Learning Model for Anti-Violent Islamic Education in Indonesian Madaris. *Southeastern Philippines Journal of Research and Development*, 31(1), 163–179.
- Arifin, A. S., & Ramadhani, D. (2024). Kolaborasi Guru Pai Bersama Guru Bk Dalam Jenjang SMP. *JOIES: Journal of Islamic Education Studies*, 9(2), 196–208.
- Efendi Hasibuan, Z., Siregar, S., Sari, A., Lubis, Daulay, D., Rosi Husin, F., Nikmad, K., Nasution, Halimatussa'diyah, Syarif, I., Musaddat Nst, K., Muhammad Hsb, M., Marhamah, Siregar, M., Harahap, N., Tambunan, R., Efendi, R., Hasibuan, S., Asro Fauziah Siregar, S., ... Asru; Siregar, M. (2024). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kualitatif, Kuantitatif, Kepustakaan, dan PTK*. AE Publishing.
- Firiyanto, F., Zainuri, A., & Annur, S. (2025). Sistem Sosial Pendidikan Islam pada Masyarakat Lahat. *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 188–193.
- Harahap, N., Ayu, R. P., Desmita, T., & Syam, H. (2025). Kolaborasi Guru BK , Guru Pendidikan Agama Islam dan Wali Kelas dalam Mengatasi Perilaku Bermasalah Siswa. *KAMPUS AKADEMIK PUBLISING Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(1), 42–47.
- Herdiani, M., Kusnawan, A., & Tajiri, H. (2021). Strategi Kolaboratif Guru BK dengan Guru PAI dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa. *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 6(1), 20–37.
- Hiqqal, M. (2023). Kerjasama Guru Bimbingan Konseling dan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakteristik Religius Siswa SMP 1 Sungai Pinyuh Setelah Bulan Ramadhan. *Conseling As-Syamil*, 3(2), 29–38.
- Marlia, A., Ramadhani, Z., Maharani, S., Khasanah, S. R., Sapira, R., & Ashideqi, M. A. (2025). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dan Bimbingan Konseling Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 10(1), 1–7. <https://doi.org/10.31004/obsesi.vxix.xxx>
- Marlia, A., Sary, F. A., Sukandi, R., Purnawan, M. D., Ridhayanti, I., Sakinah, A., & Vitriani, N. (2023). Hubungan Bimbingan Konseling Dan Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Karakter Yang Baik Pada Diri Siswa/I Di Sma Ethika Palembang. *SIGNIFICANT: Journal Of Research and Multidisciplinary*, 2(2), 230–244.

- Nissa, A., Awaliah, F., Devinda, N., Fahhad, N., & Apriliani, S. R. (2025). Kolaborasi Guru Mata Pelajaran dan Guru BK Dalam Mengembangkan Karakter Siswa. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(5), 372–381.
- Pringgar, B. S., & Rizaldy, F. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa. *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, 5(1), 317–329.
- Rahmadhea, S. (2025). Kolaborasi Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru Mata Pelajaran dalam Mendukung Proses Belajar Siswa. *JBK Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 8–13.
- Rahmawati, N. R., Izazi, S. Z., Muna, N., & Fawzi, T. (2020). Bentuk Kolaborasi Guru Bimbingan Dan Konseling Dengan Guru Mata Pelajaran Dalam Mengatasi. *Al-Tazkiah*, 9(2), 155–172.
- Ramdan, M. (2020). Sinergitas Bimbingan Konseling Dan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 9(2), 234–259.
- Rohman, K. N. (2024). Sinergi Guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Efikasi Diri Siswa di MAN 3 Bantul. *IJAR: Indonesian Journal of Action Research*, 3(2), 95–103.
- Romlah, S., & Rusdi, R. (2023). Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 8(1), 67–85.
- <https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i1.249>
- Rosadi, A. B., Surosentono, A., Amalia, N. N., Salzabila, N. B., & Farida, N. A. (2026). Kolaborasi Guru Pai Dan Guru Bk Dalam Penguatan Karakter Siswa Di Sman 2 Telukjambe Timur. *KONSELING AT-TAWAZUN*, 5(1), 40–51. <https://doi.org/10.35316/attawazun.v5i1.8364>
- Sihotang, A., Zailani, & Pohan, S. (2024). Implementasi Taksonomi Bloom dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Membentuk Perilaku Teladan Siswa Pendahuluan. *Jurnal Kependidika*, 13(3), 3353–3364.
- Yarmaini, Y. (2023). Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam Dan Bimbingan Konseling Dalam Memperkuat Kesehatan Mental Dan Antisipasi Bully Pada Peserta Didik Di Mtsn 3 Padang Pariaman. *ABDUSSALAM: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Islam*, 1(2), 112–126.